

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan di Indonesia mulai mengalami guncangan saat terjadinya krisis ekonomi yang merambah kepada krisis multidimensional, terutama pada kisaran tahun 1997-1998. Pada saat itu banyak bank-bank yang berbasis konvensional melakukan merger dengan bank lain dan bahkan tak jarang pula yang sampai dilikuidasi. Salah satu penyebab dari bangkrutnya perbankan konvensional adalah karena diberlakukannya sistem bunga dalam segala kegiatan operasional bank yang pada saat itu mencapai tingkat 56 % per tahun. (Wirosa, 2005:9).

Kegiatan operasional bank konvensional adalah menghimpun dana dalam bentuk deposito, tabungan, serta giro dan telah menentukan besarnya bunga tetap yang dibayar pada saat jatuh tempo yang diberikan kepada nasabah apapun resiko yang dialaminya. Dari penghimpunan dana tersebut, bank menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan besarnya bunga kredit ditentukan sebesar harga pokok dana (*cost of fund*) ditambah premi resiko, ditambah dengan beban *overhead* bank, ditambah dengan keuntungan yang diharapkan (yang lazimnya dikenal dengan *base lending rate*). Atas penyaluran kredit ini, maka bank akan memperoleh keuntungan dari bunga pinjaman kredit kepada debiturnya. Apabila bunga yang dibayarkan untuk pos penghimpunan dana lebih besar daripada pos pendapatan penyaluran dana, maka disebut dengan *negative spread* dan inilah

yang dialami oleh perbankan konvensional pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 1997-1998.

Pada saat krisis terjadi, kemampuan manajemen bank konvensional dalam mempertahankan dan mengoptimalkan aset bank yang dapat menghasilkan keuntungan akan dipertanyakan dan tidak menutup kemungkinan pula nilai *Return on Assets* (ROA) atau alat ukur kemampuan manajemen bank dalam mempertahankan dan mengoptimalkan aset yang dapat menghasilkan keuntungan tersebut, menurun. Padahal, nilai *Return on Assets* (ROA) akan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap tingkat kesehatan dan kinerja dari suatu bank. Pada dasarnya, kepercayaan masyarakat tergantung kepada kesehatan dan kinerja bank yang bersangkutan. Apabila tingkat kesehatan dari perbankan konvensional menurun, maka kepercayaan masyarakat pun ikut menurun kepada bank tersebut. Akan tetapi, fenomena itu tidak dialami oleh perbankan yang berbasis syariah pada saat terjadinya krisis ekonomi.

Ketika perbankan konvensional masih membenahi diri akibat krisis ekonomi yang terjadi, manajemen bank syariah tetap mampu mengelola dana yang diinvestasikannya dalam keseluruhan aset bank yang dapat menghasilkan keuntungan. Atau dengan kata lain, nilai *Return on Assets* (ROA) bank syariah masih dapat dipertahankan. Ini terbukti dari kepercayaan masyarakat untuk tetap menyimpan dananya di bank syariah karena tingkat kesehatan dan kinerja bank yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meningkat cepat dari Rp 392 miliar pada tahun 1998 menjadi Rp 1.806 miliar pada tahun 2001 dan rasio pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga hanya turun

sedikit dari 117% pada tahun 1998 menjadi 113% pada tahun 2001, sedangkan penurunan yang dialami perbankan konvensional lebih besar dari itu. Meningkatnya penyaluran dana (pembiayaan) bank kepada nasabah pembiayaan mengakibatkan berkembangnya aset perbankan syariah. Aset perbankan syariah tumbuh pesat dari Rp 479 miliar pada tahun 1998 menjadi Rp 2.718 miliar pada tahun 2001. (Suara Merdeka Online, 11 September 2002).

Salah satu jenis dari aset bank yang dapat menghasilkan keuntungan dan dapat meningkatkan nilai *Return on Assets* (ROA) serta total aset bank pada saat itu adalah pembiayaan *murabahah*. (Antonio, 2007:101), “*murabahah* adalah jual beli dengan harga perolehan ditambah dengan keuntungan yang disepakati”. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh IAIB (*International Association of Islamic Bank*), mekanisme dari pembiayaan jual beli memberikan kontribusi yang lebih besar jika dibandingkan dengan pembiayaan lainnya, yaitu sebesar 65,66%. Dengan kontribusi yang cukup besar diharapkan hal tersebut dapat mendukung bank syariah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Akan tetapi, kemampuan manajemen bank dalam mengefisienkan aset bank yang dapat menghasilkan keuntungan seperti pembiayaan, juga perlu diperhatikan agar keuntungan tersebut sebanding dengan dana yang disalurkan.

PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk merupakan salah satu bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah Islam yang masih tetap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya pada saat krisis ekonomi terjadi. Wiyono (2005:75), mendefinisikan bank syariah sebagai berikut: “bank yang berasaskan kemitraan, keadilan, transparansi, dan universal serta

melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah”. Seperti bank konvensional, bank syariah pun berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui kegiatan intermediasi, yaitu kegiatan memberikan dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana.

Bank tersebut juga mempunyai motif untuk mencari keuntungan. Salah satu alasan bank mencari keuntungan adalah untuk memenuhi kewajibannya dalam memberikan imbalan jasa kepada nasabah yang telah menghimpun dananya di bank berupa bagi hasil. Oleh sebab itu, bank harus mampu mengelola dana yang berhasil dihipunnya untuk diinvestasikan dalam keseluruhan bentuk aset bank yang dapat menghasilkan keuntungan. Dan untuk mengukur kemampuan aset-aset bank yang bisa menghasilkan keuntungan ini dinilai berdasarkan analisis rasio *Return on Assets* (ROA) yang kemudian dijadikan ukuran tingkat kesehatan dan kinerja dari suatu bank.

Nilai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi mengindikasikan semakin baik bank tersebut dari segi pengelolaan aset dan tingkat kesehatannya pun semakin baik serta bank tersebut dianggap sudah profesional dalam memegang amanah dari nasabah yang telah menitipkan dananya di bank. Sebaliknya, nilai *Return on Assets* (ROA) yang rendah menunjukkan manajemen bank belum efisien dalam mengelola aset bank untuk memperoleh keuntungan dan tingkat kesehatannya pun kurang baik. Semakin sehat bank tersebut, maka tingkat kepercayaan masyarakat pun semakin besar dan semakin tinggi pula kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan. Sebaliknya, semakin tidak sehat suatu bank, maka semakin kecil

kepercayaan masyarakat kepada bank dan semakin kecil pula kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk untuk meningkatkan nilai *Return on Assets* (ROA) bank adalah dengan melakukan penyaluran dana pada kegiatan pembiayaan *murabahah* yang dananya berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan tersebut merupakan salah satu aset bank yang dapat menghasilkan keuntungan. Berikut ini adalah nilai *Return on Assets* (ROA) yang telah dicapai PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode tahun 1999-2003:

Tabel 1.1  
*Return on Assets* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode Tahun 1999-2003

Tahun	ROA (%)
1999	0.6
2000	0.9
2001	4.0
2002	1.6
2003	1.04

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode Tahun 1999-2003 (diolah)

Dari data di atas, diketahui bahwa besarnya nilai *Return on Assets* (ROA) yang didapatkan oleh bank mengalami fluktuasi. Perubahan nilai *Return on Assets* (ROA) disebabkan oleh kenaikan dan penurunan dari laba sebelum pajak (EBIT) dan total aset bank. Misalnya, *Return on Assets* (ROA) pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 62.5% dikarenakan oleh adanya penurunan EBIT pada periode tersebut sebesar 46.45%, sedangkan total aset PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada periode tersebut terus mengalami kenaikan dengan rata-rata kenaikan sebesar 38.56%. Salah satu faktor yang menyebabkan total aset bank

meningkat adalah adanya kenaikan dari pembiayaan *murabahah* yang dilakukan oleh bank. Pembiayaan *murabahah* tersebut terus mengalami peningkatan dengan rata-rata kenaikan setiap periodenya sebesar 78.56%. Dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya bahwa terjadi ketidakseimbangan antara besarnya pembiayaan dengan *return* yang diterima. Indra (dalam PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, 2008), “kami berharap dengan adanya peningkatan pembiayaan yang tinggi terutama dari pembiayaan *murabahah*, kami dapat terus meningkatkan nilai *Return on Assets* (ROA) pada klasifikasi perolehan laba sangat tinggi dan sesuai dengan standar BI, yaitu minimal sebesar 1.5% pada tahun-tahun berikutnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mencoba mengkaji tentang “Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* Terhadap *Return on Assets* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk lebih mempermudah penulis dalam mengkaji penelitian ini dan agar tidak menyimpang dari masalah yang akan dikaji, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembiayaan *murabahah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode tahun 2004-2006.
2. Bagaimana *Return on Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode tahun 2004-2006.
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode tahun 2004-2006.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan pembiayaan *murabahah* dan *Return on Assets* (ROA) untuk kemudian diolah dan dianalisis.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pembiayaan *murabahah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode tahun 2004-2006.
2. *Return on Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode tahun 2004-2006.
3. Pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode tahun 2004-2006.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian yang penulis teliti merupakan hasil tercapainya tujuan penelitian. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

### 1. Bagi Bidang Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang ilmu Akuntansi Syariah pada Universitas Pendidikan Indonesia.

### 2. Bagi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perbankan syariah, khususnya PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk sebagai informasi untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pembiayaan *murabahah* dan *Return on Assets* (ROA).

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kajian serta masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti obyek dan tema yang berkaitan dengan Akuntansi Syariah.

## 1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 1.5.1 Kerangka Pemikiran

Bank syariah pada dasarnya memiliki peran yang sama seperti bank konvensional, yaitu sebagai lembaga intermediasi. Kegiatan utama bank syariah terdiri dari kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat yang berada pada sisi pasiva neraca dan kegiatan penyaluran dana (pembiayaan) kepada nasabah pembiayaan yang berada pada sisi aktiva neraca. Setelah dana berhasil dihimpun dari nasabah, maka bank syariah kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada nasabah pembiayaan melalui kegiatan pembiayaan.

Berdasarkan fungsi utama bank yang menyediakan dan menyalurkan dana, bank syariah pun menjadikan pembiayaan sebagai salah satu kegiatan pokok usahanya. Salah satu kegiatan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah adalah pembiayaan *murabahah*. (Wiyono, 2005:81), “transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang disepakati oleh penjual dan pembeli”. Penjual, dalam hal ini bank harus memberitahu harga perolehan produk yang dibeli dan menentukan tingkat keuntungan sebagai tambahannya kepada nasabah pembiayaan. Keuntungan ini dalam bank syariah disebut dengan margin keuntungan (pendapatan jual beli *murabahah*).

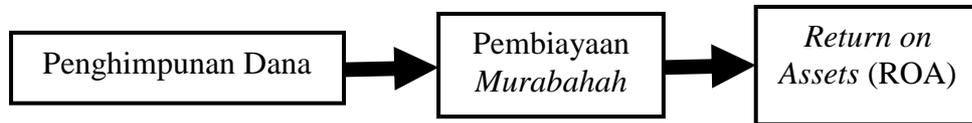
Pada dasarnya, kegiatan pembiayaan dilakukan dalam rangka pengelolaan aset bank untuk memperoleh keuntungan serta untuk mempertahankan kelangsungan usaha bank. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka akan semakin besar pula kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan jika pengelolaan aset bank yang dapat menghasilkan keuntungan tersebut tetap dijaga efisiensinya. Tingkat efisiensi dari penggunaan aset bank yang dapat menghasilkan keuntungan tersebut diukur dengan analisis rasio *Return on Assets* (ROA).

Lukman Dendawijaya, (2005:118), “*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari total aset yang dimilikinya”. Jadi, *Return on Assets* (ROA) merupakan tolok ukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang digunakan dan dijadikan sebagai penilaian terhadap tingkat kesehatan dari suatu bank. (Lukman Dendawijaya, 2005:119), “dalam penentuan

tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia menggunakan penilaian terhadap besarnya nilai *Return on Assets* (ROA)”. Hal ini dikarenakan BI sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan tingkat kesehatan suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Nilai *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan cara membagi antara EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) dengan total aset. EBIT adalah laba bank sebelum dikurangi pajak, sedangkan aset adalah kekayaan yang dimiliki bank yang digunakan untuk memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha yang dijalankan.

Dari penjelasan di atas, pembiayaan *murabahah* merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh bank syariah yang dapat menghasilkan keuntungan. Semakin besar pembiayaan *murabahah* yang dapat diberikan bank, maka akan memberikan kesempatan kepada bank untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi jika pengelolaan aset bank yang dapat menghasilkan keuntungan tersebut tetap dijaga efisiensinya. Tingkat efisiensi ini diukur dengan menggunakan analisis rasio *Return on Assets* (ROA). Nilai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi mengindikasikan semakin baik pihak manajemen bank tersebut dari segi pengelolaan aset yang dapat menghasilkan keuntungan dan tingkat kesehatannya pun semakin baik serta semakin seimbang pula antara pendapatan yang diperoleh dengan dana yang disalurkan untuk pembiayaan.

Dari penjabaran di atas, maka dapat dibuat sebuah paradigma penelitian yang merupakan alur proses berpikir peneliti, yaitu:



Gambar 1.1: Paradigma Penelitian

### 1.5.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang kebenarannya harus diuji kembali. Secara statistik, hipotesis dapat diartikan sebagai “pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik)”. (Sugiyono, 2004:156).

Berdasarkan definisi di atas dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*”.

## 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Penulis memilih lokasi dan obyek penelitian ini karena PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk merupakan salah satu bank syariah pertama di kalangan perbankan syariah dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini terjadi pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

